

Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus di *Homeschooling Group Khairu Ummah, Bantul*)

Ichsan Wibowo Saputro

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
ichsan.wibowo@gmail.com

Received April 29, 2017/Accepted June 18, 2017

Abstract

On the 21st century there are quite interesting changes in education, especially in Indonesia. It is showed by the emergence of home schools or commonly known as homeschooling. This is interesting enough to be observed considering the education model that previously existed in Indonesia. This model consists of three models involved *pesantren*, *madrasah*, and regular school. The concept of school is not only could be done in formal school but also in non formal schools, as well as informal. Moreover, some of the homeschooling that has emerged in recent years has identified itself as homeschooling that apply the concept of Islamic education. This research took Homeschooling Group (HSG) Khairu Ummah Bantul as the research object, mainly for character education. The transferring of Islamic characters in HSG Khairu Ummah Bantul uses the concept that begins with the process of education in the classroom. The next process uses exemplary method (*uswah hasanah*), advice (*mau'izhah*), habituation, reward and punishment. This processes allowed their knowledge changed into understanding (*mafhum*). Changes in basic concepts become the understanding is expected to form the mindset of Islam (*aqliyah Islamiyah*). Furthermore, understanding of morality is expected to metamorphose into a standard deed (*miqyas*) in the personal life of learners. If learners are able to continuously/ consistently shows attitude and speech according to morals, then can be called learners have been embedded nature of *qona'ah*. At this point in the learners have formed an attitude pattern of Islam (*nafsiyah Islamiyah*).

Keywords: *Character education, non-formal education, homeschooling, Islamic Character, Islamic education.*

A. Pendahuluan

Pada abad ke 21 terjadi perubahan yang cukup menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut penelusuran yang dilakukan oleh Azra, setidaknya terdapat dua tren baru dalam pendidikan Islam, yang *pertama*, munculnya sekolah Islam yang berada di luar kategori tradisional-modern dan tidak berafiliasi pada ormas-ormas Islam tertentu di Indonesia (khususnya Muhammadiyah dan NU), meski terdapat sekolah yang memiliki afiliasi ideologis dengan gerakan *tarbiyah* yang diwakili oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan contoh sekolah yaitu Sekolah Islam Terpadu di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). *Kedua*, munculnya model baru pesantren yang diasosiasikan dengan gerakan salafi, yaitu Hidayatullah di Balikpapan, Kalimantan Timur dan Al-Mukmin di Ngruki, Solo, Jawa Tengah.¹

Selain dua tren yang telah disebutkan oleh Azra tersebut, ternyata masih terdapat corak baru dalam peta pendidikan Islam Indonesia yang belum diteliti. Corak baru tersebut adalah munculnya sekolah-sekolah rumah atau yang biasa dikenal dengan sebutan *home school*². Hadirnya sekolah rumah (terutama yang berbasis pada pendidikan Islam) di Indonesia merupakan sebuah respon atas tidak terpenuhinya keinginan aktivis Muslim di Indonesia dalam kelembagaan Islam yang telah eksis sebelumnya baik pesantren, madrasah, maupun sekolah, dan kekecewaan atas arus globalisasi yang membawa dampak buruk pada penanaman karakter peserta didik. Pada saat yang sama, kehadiran sekolah rumah yang digagas oleh para aktivis Muslim di Indonesia ini dapat dimaknai sebagai sebuah pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam menghadapi era global.

Salah satu yang cukup menarik diteliti adalah *Homeschooling Group* Khairu Ummah, Bantul. Lahirnya lembaga pendidikan ini berusaha menawarkan kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berbasis Aqidah Islam. Berkembangnya *Islamic Homeschooling* ini dalam pengakuan Ganjar memang banyak diikuti

¹ Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 16-21.

² Kata *home school* digunakan untuk menunjukkan tempat, dapat diterjemahkan sebagai sekolah rumah. Sedangkan kata *homeschooling* merujuk kepada sebuah sistem pendidikan yang bila diterjemahkan akan menjadi istilah "*penyekolahrumahan*". Lihat : Loy Kho, *Secangkir Kopi; Obrolan Seputar Homeschooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 17.

oleh orangtua muslim yang secara perekonomian telah mapan (kelompok ekonomi menengah ke atas). Hal demikian nampaknya membenarkan tesis yang dikemukakan oleh Michael R. J. Vatikiotis terkait kebangkitan kembali semangat keagamaan yang merupakan fenomena kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan. Fenomena ini berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah.³

Kecintaan kepada Islam dari kalangan “kelas menengah⁴” Muslim yang tengah tumbuh (*muslim rising middle class*), nampaknya seperti menemukan jawaban dari kegalauannya terkait efek negatif dari globalisasi pada eksistensi sekolah-sekolah Islam yang salah satunya adalah *homeschooling*. Kelompok ini berusaha untuk mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka, di mana peserta didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupan masa kini di dunia, namun juga ilmu-ilmu dan amal Islam.⁵

Sintesa *supply and demand* yang demikian inilah nampaknya yang mendukung sekolah-sekolah Islam ini cepat sekali berkembang. Sintesa demikian berkembang dalam kerangka masyarakat yang digempur oleh perubahan sosial sehingga manusia membutuhkan agama sebagai tempat untuk kembali. Sebagai akibat dari hal ini, masyarakat kembali pada ketaatan beragama (*religious devotion*) senada dengan tesis yang dikemukakan oleh Naisbitt. Vatikiotis menguatkan bahwa telah terjadi gejala dislokasi sosial yang luas dan menghinggapai masyarakat yang sedang berubah cepat. Banyak orang

³ Suyatno, *Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Analisa Journal of Social Science and Religion, (Vol. 22, No. 01, June 2015), h. 126.

⁴ Kelas menengah diisi oleh kaum profesional, kelompok manajer, dan cendekiawan bebas yang secara jumlah melimpah dan menjadi basis sosial dalam suatu negara. Di tengah masyarakat, kelompok ini biasanya memiliki *notion of superiority*, ciri-ciri keunggulan lebih dari kebanyakan sehingga mereka memiliki pengaruh karena keterpelajarannya itu. Mereka tidak hanya “tulang punggung” masyarakat ekonomi, melainkan juga motor penggerak masyarakat melalui peranan politiknya. Karena kelebihan dalam hal kecendekiaan ini pula, kelompok ini di banyak negara tampil melindungi, mengayomi rakyat dari tangan penguasa yang zalim dan mengambil posisi bertentangan dengan penguasa. M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 263-293,

⁵ Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1-2.

kemudian kembali pada agamanya untuk memperteguh diri sebagai reaksi atas hancurnya tatanan nilai-nilai moral sosial tradisional yang terjadi di sekitar mereka.⁶

Ada tiga alasan yang menjadikan fenomena berdirinya *Islamic Homeschooling* ini menarik untuk diteliti. *Pertama* adalah terbentuknya pola baru dalam santrinisasi yang sejatinya juga terjadi dalam konteks sekolah-sekolah Islam *elite*⁷ lainnya. Pola santrinisasi ini setidaknya digambarkan dalam dua cara, (1) peserta didik dalam sekolah-sekolah itu umumnya telah mengalami re-islamisasi. Hal ini karena di samping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka juga mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam yang lebih intens bila dilakukan dengan sistem asrama. (2) Peserta didik selanjutnya membawa Islam yang telah mereka pelajari dari sekolah ke rumah, dalam banyak kasus bahkan mereka mengajarkan kepada orang tua yang acapkali mengetahui lebih sedikit tentang Islam, akibatnya agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mengundang guru privat untuk mengajarkan mereka tentang Islam.⁸

Pada kasus HSG Khairu Ummah, orangtua yang akan menyekolahkan putra/putrinya diwajibkan untuk mengikuti diklat orangtua yang bertujuan agar orangtua menguasai konsep pendidikan anak berdasarkan Islam serta memiliki kompetensi untuk mendidik anak sehingga ada kesinambungan pemahaman antara pendidikan anak di sekolah dan di rumah. Selain diklat pada awal penerimaan siswa baru, orangtua diwajibkan mengikuti *parenting* secara berkala. Orangtua yang seharusnya memperhatikan

⁶ Suyatno, *Sekolah Dasar Islam Terpadu ...*, h. 126.

⁷ Istilah ini sebenarnya meminjam istilah yang digunakan oleh Azra. Penyebutan hal ini untuk membedakan sekolah Islam yang muncul belakangan dan yang telah muncul terlebih dahulu dan berafiliasi pada ormas-ormas di Indonesia seperti sekolah Islam yang berafiliasi pada NU maupun Muhammadiyah. Dalam bahasa lain, sekolah ini berada diluar kategori tradisional-modern yang telah dipahami saat ini. Penyebutan sekolah *elite* ini didasari oleh beberapa hal seperti : *pertama*, sekolah-sekolah ini menerima siswa-siswanya secara sangat kompetitif, baik dari segi kemampuan akademis maupun keuangan; *kedua*, guru-guru yang mengajar juga diterima melalui penyaringan dan seleksi yang sangat kompetitif; *ketiga*, sekolah-sekolah ini memiliki berbagai prasarana pendidikan yang jauh lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah Islam, madrasah, maupun sekolah negeri lainnya. Azyumardi Azra dan Jamhari, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*, dalam Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 5.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi ...*, h. 91.

pembinaan dan pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus, dan tidak membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan pada guru sekolah saja atau pembantu rumah tangga. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam realitas kehidupan⁹.

Dalam konteks ini, orangtua diposisikan sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sekolah bahkan secara langsung memberikan bekal ilmu, bimbingan, dan arahan kepada orangtua untuk menjadi guru bagi anak-anaknya.¹⁰ Pembinaan orangtua yang dilaksanakan oleh *homeschooling* ini sejatinya karena sedari kemunculannya, *homeschooling* memang menempatkan orangtua sebagai pendidik bagi anak-anaknya.¹¹ Pada titik inilah, model pendidikan berbasis *homeschooling* ini dapat dengan mudah melakukan *transfer* pemahaman, standar perbuatan, dan ideologi kepada orangtua sebagai wujud pola santrinisasi baru dalam sistem persekolahan.

Kedua, munculnya fenomena Islamisasi sistem dalam *homeschooling*. Hal tersebut karena model pendidikan *homeschooling* adalah sistem yang muncul pertama kali di Amerika, dengan muatan pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat *religius* berbasis dan cara pandang Kristen. Kemunculan sekolah-sekolah rumah di dekade 1970-an di Amerika sebenarnya juga lahir karena ketidakpercayaan orangtua terhadap pendidikan yang dilaksanakan di sekolah formal, minimal dalam dua hal yaitu standar moral¹² dan religiusitas.¹³ Didasarkan pada semangat untuk mengembalikan

⁹ M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, IAIN Gorontalo: Jurnal Terakreditasi Al-Ulum, (Vol. 20, No. 01 Januari - Juni 2015), h.180

¹⁰ Wawancara dengan Ganjar Wasisto, S.Si., sebagai Kepala Sekolah HSG Khairu Ummah Bantul pada 20 Desember 2016.

¹¹ John dan Kathy Perry, *The Complete Guide to Homeschooling*, (Illinois: Lowell House, 2000), h. 7.

¹² Sebagaimana diungkapkan oleh Tanya K. Dumas, dkk., bahwa terbentuknya *homeschooling* di Amerika karena beberapa alasan berikut yaitu : (1) keprihatinan tentang lingkungan sekolah (seperti keamanan, penggunaan obat-obatan terlarang, atau tekanan negatif yang diberikan oleh teman sebaya), (2) ketidakpuasan dengan instruksi akademik, dan (3) keinginan untuk memberikan pelajaran agama atau moral. Tanya K. Dumas, dkk. *Evidence For Homeschooling: Constitutional Analysis In Light Of Social Science Research* diakses dari www.widenerlawreview.org, diakses pada tanggal 1 Maret 2017

¹³ Survei yang dikutip dari US Department of Education, National Center for Education Statistics, Parent Survey of the National Household Education Surveys Program tahun 1999, menyatakan bahwa perkembangan *homeschooling* di Amerika karena sebab agama menjadi alasan kedua dengan persentase 38,4 % setelah alasan 'lebih baik mendidik di

anak-anak untuk kembali ke rumah untuk dididik sesuai dengan prioritas yang ditetapkan oleh orangtua masing-masing, maka John Holt mulai untuk menganjurkan sekolah di rumah pada publik.¹⁴ Terlebih lagi kemunculan artikel Holt (*Growing Without Schooling* (GWS))¹⁵ mempengaruhi banyak keluarga untuk melakukan pendidikan bagi anak-anak mereka di rumah, bahkan kelompok Muslim Amerika adalah sub-kelompok yang paling cepat perkembangannya dalam inisiasi *homeschooling* di Amerika.¹⁶

Gerakan yang sama juga terekspor ke Indonesia melalui para misionaris Kristen, kurang dari 25 tahun yang lalu. Kesulitan bahasa dan adaptasi yang dialami para keluarga misionaris ini, serta kemungkinan singkatnya waktu yang mereka lalui di Indonesia, mendorong mereka untuk menerapkan *homeschooling* bagi anak-anak mereka. Hal ini mempengaruhi beberapa orang di Indonesia untuk mengikuti jejak mereka.¹⁷ Sekalipun diikuti oleh sebagian kalangan di Indonesia, namun latar belakang hadirnya model sekolah rumah di Indonesia sedikit berbeda dengan alasan yang melatarbelakangi munculnya sekolah rumah di Amerika Serikat. Terlebih dalam *Islamic Homeschooling*, Islam menjadi landasan dasar dalam pengembangan kurikulum dan sistem pembelajarannya.

Ketiga adalah fenomena Islamisme¹⁸ dalam lembaga pendidikan. Penggunaan istilah Islamisme oleh penulis diartikan

rumah' dengan presentase 48,9%; sedangkan alasan pengembangan karakter/moral berada di tempat kelima dengan presentase 15,1%. Patrick Basham, *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream*, A Fraser Institute Occasional Paper, (Canada: The Fraser Institute, 2001), h. 8.

¹⁴ Mary Griffith, *The Unschooling Handbook: How to Use Whole World As Your Child's Classroom*, diterjemahkan oleh Mutia Dharma, *Home Schooling, Menjadikan Setiap Tempat sebagai Sarana Belajar*, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 11.

¹⁵*Ibid.*, h. 11.

¹⁶ Patrick Basham, John Merrifield, dan Claudia R. Hepburnhal, *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream (2nd edition)*, A Fraser Institute Occasional Paper, Oktober 2007, h. 8.

¹⁷ Loy Kho, *Secangkir Kopi; Obrolan ...*, h.14.

¹⁸ Penggunaan istilah ini, dilakukan untuk menghindari tendensi negatif, sekalipun beberapa sarjana masih memperdebatkan penggunaan istilah-istilah seperti radikalisme, fundamentalisme, dan islamisme. Penulis sengaja tidak menggunakan istilah fundamentalis, karena istilah ini telah memiliki tendensi negatif dan kemunculannya lekat dengan gerakan keagamaan Katolik yang didefinisikan oleh Kamus *Grand Larousse Encyclopedique* terbitan tahun 1987 sebagai sikap penganut Katolik yang menentang semua bentuk pembaharuan saat mereka menyatakan keterkaitan mereka dengan warisan lama. Dwi Ratnasari, *Fundamentalisme Islam, Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2010, h. 41.

sebagai upaya umat Islam untuk tidak sekedar menekankan identitas sebagai muslim, tetapi lebih kepada pilihan sadar terhadap Islam sebagai doktrin dan ideologi.¹⁹ Pada saat yang sama penerjemahan ini memiliki karakter khusus seperti : (1) percaya bahwa Islam harus diimplementasikan secara tekstual sebagaimana diperintahkan al-Qur'an dan al-Hadist, tanpa kompromi. Mereka percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi bagi krisis yang melanda umat Islam karena Islam dipercaya sebagai agama yang lengkap, yang dapat diaplikasikan di setiap zaman dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*), (2) memiliki kecenderungan untuk mengubah bentuk penyimpangan dari Islam dan berusaha mengembalikan pada versi Islam yang otentik melalui pendekatan persuasif dan damai.²⁰ Dalam pandangan kaum islamis, islamisme lebih merupakan upaya untuk menegaskan kembali pesan-pesan politik, sosial, dan ekonomi yang diperjuangkan sebagai watak inheren dari sistem Islam yang diperjuangkan.

Berdasarkan pada latar belakang berikut ini, penulis mencoba untuk melakukan kajian terkait pola penanaman pendidikan karakter Islami dalam lembaga pendidikan non-formal yaitu *Homeschooling Group* Khairu Ummah, Bantul. Adapun sebagai data tambahan penulis perlu memberikan gambaran terkait kurikulum yang digunakan di *Homeschooling Group* Khairu Ummah, Bantul.

B. Kurikulum Hsg Khairul Ummah Bantul

Sub-bab ini bertujuan untuk mengetahui konsep kurikulum secara umum dari lembaga pendidikan HSG Khairu Ummah, Bantul. Dengan mencermati rancangan umum kurikulum tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai di HSG Khairu Ummah, Bantul untuk secara akumulatif membentuk manusia ideal.

¹⁹ Nazih N. Ayubi, *Political Islam; Religion and Politics in the Arab World*, (London and New York: Routledge, 1991), p. 67-68.

²⁰ Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: IMPULSE, IAIN Sunan Ampel, dan Penerbit Kanisius, 2013), h. 156.

Tabel 1. Kurikulum Pembelajaran di HSG Khairu Ummah

Jenis Kompetensi	Mata Pelajaran
Kompetensi Dasar	1. <i>Tahfidhul Qur'an</i>
	2. Bahasa Indonesia
	3. Bahasa Arab
	4. Bahasa Inggris
Kompetensi Inti/Utama	1. <i>Tsaqofah Islam</i>
	a) Baca tulis al-Qur'an (BTaQ),
	b) <i>Tahsinul Qur'an</i> ,
	c) <i>Aqidah Islam</i> ,
	d) <i>Syariah (Ibadah Mahdloh, Akhlak, Mu'amalah)</i> ,
	e) <i>Dakwah Islam</i> ,
	f) <i>Siroh Nabawiyah</i> , dan
	g) <i>Tarikh Islam</i> .
2. <i>Mahfudzot</i>	
Kompetensi Penunjang	1. Sains
	2. Matematika
	3. Geografi
	4. Ekstrakurikuler meliputi : olah raga, praktek sains, matematika, percobaan geografi, kunjungan lapangan dan prakarya.

Kurikulum pendidikan di HSG Khairu Ummah, Bantul dirancang untuk menanamkan karakter Islami dengan model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Model ini lebih menekankan pada istilah *repositioning of learning experiences into meaningful contex* (memposisikan kembali pengalaman belajar menjadi konteks yang lebih bermakna)²¹ atau dapat diartikan sebagai penataan keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang dengan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.²² Harapannya dengan menggunakan konsep kurikulum demikian, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai *khuluqiyah*/nilai-nilai karakter Islami tidak hanya pada pelajaran

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 264.

²² Wawancara dengan Ganjar Wasisto, S.Si., sebagai Kepala Sekolah HSG SD Khairu Ummah Bantul pada 20 Desember 2016.

akhlak saja, namun juga pada mata pelajaran keislaman yang lain, bahkan mata pelajaran umum yang lain.

Model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) ini akhirnya mengharuskan terbentuknya pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan menitikberatkan pada kegiatan belajar yang lebih terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pada pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*) dari suatu kurikulum. Secara tidak langsung, hal inilah yang sebenarnya menjadi nilai tersendiri yang berbeda dengan lembaga sekolah rumah yang lain. HSG Khairu Ummah, Bantul sejatinya lebih mengedepankan keunggulan dalam bidang keunggulan yang tidak tampak (*intangible value*) dibandingkan dengan keunggulan yang tampak (*tangible value*).

Keberhasilan dalam mengedepankan *intangible value* ini dapat dilihat dari kebermaknaan pembelajaran yang dapat dirasakan oleh *stakeholder*, dalam hal ini adalah wali murid. Keunggulan kurikulum ini dapat dirasakan dari perubahan yang signifikan pada diri peserta didik. Pada saat yang sama, selain aspek kognitif dan psikomotorik, juga tertanam nilai-nilai kebaikan (aspek afektif) dalam diri peserta didik.²³ Keberhasilan pendidikan yang lebih menekankan pada *intangible value*, karena memang secara konseptual kurikulum yang dirancang diarahkan pada terwujudnya pembangunan karakter Islami (*Islamic character building*) dalam diri peserta.

C. Penanaman Karakter Islami

Penanaman karakter Islami di HSG Khairu Ummah Bantul menggunakan konsep yang diawali dari proses pendidikan di kelas. Proses pendidikan di kelas yang lebih menekankan pembelajaran pada aspek nilai inilah yang akhirnya dapat dipahami sebagai pembentuk 'pengetahuan' tentang akhlak dalam diri peserta didik. Proses selanjutnya dengan menggunakan metode keteladanan (*uswah hasanah*), nasehat (*mau'izhah*), pembiasaan, dan hukuman (*reward and punishment*)²⁴ pengetahuan dirubah menjadi pemahaman

²³ Wawancara dengan Nani Junani, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum HSG SD Khairu Ummah Bantul pada 25 Desember 2016.

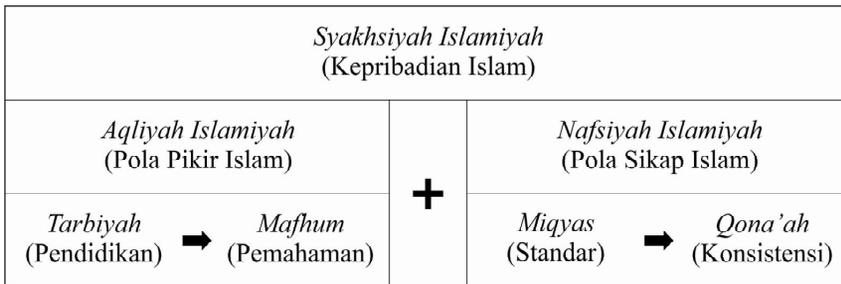
²⁴ Metode-metode ini adalah metode yang berkembang di HSG Khairu Ummah Bantul. Wawancara dengan Ganjar Wasisto, S.Si., sebagai Kepala Sekolah PKBM HSG SD Khairu Ummah Bantul pada 20 Oktober 2016.

(*mafhum*). Perubahan konsep dasar yang menjadi pemahaman inilah yang diharapkan dapat membentuk pola pikir Islami (*aqliyah Islamiyah*).

Dalam konteks pembentukan karakter Islami di HSG Khairu Ummah Bantul, para pendidik berusaha mengarahkan para peserta didik agar pola pikir Islami tersebut tidak hanya berhenti sebagai aspek kognitif saja, namun diarahkan agar segala tindakan harus distandarkan pada konsepsi pola pikir Islami tersebut. Sehingga pemahaman tentang akhlak telah bermetamorfosis menjadi sebuah standar perbuatan (*miqyas*) dalam kehidupan pribadi peserta didik. Jika peserta didik mampu untuk secara terus-menerus/konsisten dalam bersikap dan bertutur kata sesuai dengan akhlak, maka dapat disebut peserta didik tersebut telah tertanamkan sifat *qona'ah*. Pada titik inilah dalam diri peserta didik tersebut telah terbentuk pola sikap yang Islami (*nafsiyah Islamiyah*).

Gabungan dari pola pikir Islami dan pola sikap Islami yang terinternalisasi dalam diri peserta didik inilah yang nantinya akan membentuk citra diri seorang Muslim yang memiliki kepribadian/karakter Islam yang utuh (*syakhsiyah islamiyah*). Jika digambarkan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut :

Bagan I. Implementasi Pendidikan Karakter Islami



Pada saat yang sama harus dapat dipahami bersama mengenai adagium yang berbunyi '*al-thariqat ahammu min al-maddah*' (metode jauh lebih penting dibanding materi)²⁵ merupakan suatu yang benar sesuai dengan fakta. Penyampaian materi yang

²⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 81.

komunikatif dengan menggunakan metode-metode tertentu dirasakan lebih disenangi oleh peserta didik, oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal menanamkan kepribadian/karakter Islami dalam diri peserta didik. Metode dapat dimaknai sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.²⁶

Asy-Syaibani menyatakan bahwa metode mengajar dimaknai sebagai segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.²⁷ Selain itu pendidikan harus dilandasi nilai-nilai (*value*): agama: Kaidah, akidah, nilai, dan norma yang menjadi jiwa agama, menjadi landasan materi, metoda dan strategi pendidikan di manapun proses kegiatan pendidikan itu terjadi²⁸.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode yang tepat berguna bila ia mengandung nilai-nilai yang instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung keterkaitan ideal dan operasional. Penulis setidaknya mengindera sedikitnya empat metode HSG Khairu Ummah dalam menanamkan karakter/kepribadian Islam dalam diri peserta didik. metode tersebut adalah:

1. Metode keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan memiliki kata dasar “teladan” yang dapat diterjemahkan sebagai (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 91.

²⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakart:Bulan Bintang, 1979), h. 533

²⁸ M. Ihsan Dacholfany, Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan, (Lampung: Jurnal Dewantara, 2016), h.25.

dicontoh.²⁹ Teladan dalam terminologi al-Qur'an disebut dengan istilah *uswah* dan *iswah* atau dengan kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan maupun kejelekan,³⁰ oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan buruk (*uswah sayyi'ah*).³¹ Berdasarkan pada definisi di atas, dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

Para pendidik di HSG Khairu Ummah Bantul harus dapat menjadi sebuah model bagi peserta didik terkait dengan berbagai macam hal yang ada dalam diri pendidik. Dalam konteks yang demikian inilah sebenarnya pendidik telah berperan sebagai sebuah suri tauladan bagi para peserta didik. Hal ini karena secara psikologis, peserta didik memiliki kecenderungan (*gharizah*) untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya. Inti dari penerapan metode ini adalah terkait dengan pengenalan sosok manusia ideal (yang ditampilkan pendidik) dan dapat diindera oleh peserta didik berdasarkan tingkat umur, kepribadian, dan kemampuan mereka.

Dalam sebuah kasus, pendidik di HSG Khairu Ummah memberikan contoh cara berpakaian yang syar'i sesuai dengan kaidah dalam agama Islam, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini bisa menjadi sebuah suri tauladan bagi peserta didik, baik ketika di dalam sekolah dan di luar sekolah untuk senantiasa berpakaian sesuai dengan kaidah syar'i. Bagi guru laki-laki menggunakan pakaian yang menutup aurat bagi laki-laki, dan bagi guru perempuan menggunakan jilbab. Dalam hal ini, pendidik diharapkan dapat menunjukkan kepribadian/karakter Islami kepada peserta

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, h. 218.

³⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

³¹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 241.

didik untuk selanjutnya dapat dicontoh oleh peserta didik. Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik menjadi manusia yang utuh, yaitu peserta didik yang memahami perannya sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah fil ardh* senada dengan para pendidik yang memberikan contoh dalam hal *modeling*.

2. Metode nasehat (*Mau'izhah*)

Konsep nasehat dalam pendidikan sebenarnya juga merupakan salah satu upaya untuk menanamkan kepribadian/karakter Islami seperti diterjemahkan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama ke dalam diri siswa dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat sehingga menjadi menjadi salah satu dari karakter-karakter jiwa serta menjadi buahnya yang mulia, kebaikan, dan suka berperilaku yang bermanfaat serta tertanam (dalam jiwa).”³²

Metode nasehat juga diterjemahkan sebagai proses pendidikan dengan cara memberikan nasehat-nasehat agar peserta didik untuk dapat mengambil *ibrah* atau pelajaran dari nasehat-nasehat yang disampaikan pendidik, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Metode ini menekankan pada cara memberi nasehat-nasehat yang baik dan dapat dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik atau bekal kehidupan sehari-hari.³³ Nasehat yang baik diterjemahkan oleh al-Maghribi bin Said al-Maghribi:

“Sarana-sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya. Para penasehat memiliki pengaruh yang dapat dirasakan melalui kata-kata mereka, ceramah-ceramah mereka ketika mengajarkan manusia, menasehati mereka dan membimbing mereka dalam urusan agama dan dunia mereka. al-Qur'anul Karim sendiri penuh dengan nasehat-nasehat dalam berbagai urusan, di dalamnya terdapat pendidikan dan di dalamnya terdapat seluruh kebaikan bagi seorang Muslim.”³⁴

³² Mushthafa al-Ghulayaini, *Idhah al-Nasyi'in*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), h. 189.

³³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. 1, h. 145.

³⁴ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shaliban*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin, *Begini seharusnya Mendidik*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), cet. V, h. 370.

Para pendidik di HSG Khairu Ummah harus dapat memberikan sebuah nasehat kepada peserta didik, terutama ketika peserta didik melaksanakan suatu hal yang keluar dari hukum *syara'*. Nasehat pada titik ini berfungsi untuk meluruskan kembali jalan yang dilalui peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang senantiasa taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Nasehat-nasehat ini biasanya diberikan oleh para pendidik di pelajaran-pelajaran tertentu, atau secara insidental diberikan oleh guru pada saat peserta didik melakukan kesalahan sehingga peserta didik mampu untuk menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Guru dengan tugasnya yang mulia mampu memberikan pendidikan, bimbingan terhadap peserta didik demi terwujudnya generasi bangsa yang cerdas dan gemilang³⁵.

Dalam sebuah kasus, peneliti melihat terjadinya proses pemberian nasehat dari seorang guru kepada peserta didik, ketika seorang peserta didik tidak bergegas untuk melaksanakan sholat Dhuhur secara berjamaah. Pada saat itu, guru kemudian bergegas untuk mengarahkan peserta didik, jika peserta didik tidak segera menaatinya guru kemudian memberikan nasihat tentang keharusan seorang laki-laki sholat di masjid, dan menegakkan sholat di awal waktu.

3. Metode pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang mendapat konfiks pe-an yang menunjukkan arti proses.³⁶ Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.³⁷

³⁵ Rubiyah Astuti dan M. Ichsan Dacholfany, *Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Di kota Metro Lampung*(Metro: Jurnal Lentera, Vol. 1. No. 2, 2016), h. 206

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

³⁷ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*,(Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), h. 6.

Pengertian metode pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya:

- a) Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan diterjemahkan sebagai cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.³⁸
- b) Menurut Ramayulis metode pembiasaan diterjemahkan sebagai cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.³⁹
- c) Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁴⁰
- d) Dalam buku metodologi pengajaran agama dijelaskan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁴¹

Dari beberapa definisi di atas, terdapat kesamaan pemahaman bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang mempersiapkan diri dalam pembentukan manusia dewasa terkait dengan kebiasaan atau tingkah laku tertentu. HSG Khairu Ummah Bantul juga menekankan pentingnya metode pembiasaan ini dengan cara pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah kepribadian/karakter Islami yang melekat dalam diri peserta didik sebagai akibat dari stimulus yang diberikan secara berulang-ulang. Pembiasaan juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam dirinya ini, harapannya dapat termanifestasikan dalam kehidupannya.

Contoh yang dapat diberikan adalah pada saat sudah masuk sholat dhuhur, guru kemudian bergegas mempersilahkan peserta didik untuk mengambil air wudhu, dan melantunkan surat-surat

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, h. 60.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi ...*, h. 110.

⁴¹ Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 125.

pendek sambil menunggu seluruh peserta didik siap melaksanakan sholat dhuhur bersama. Pembiasaan yang sudah lama dibentuk ini, kemudian melahirkan sikap peserta didik yang bersegera menuju tempat sholat, dan melantunkan bacaan surat-surat pendek, sehingga nilai plus yang didapat adalah selain dari pembiasaan untuk bergegas menuju tempat sholat, peserta didik juga diharapkan mampu menghafal surat-surat pendek.

4. Metode hukuman (*Reward and Punishment*)

Secara etimologi *reward* berasal dari bahasa Inggris, kata ini diambil dari istilah psikologi yang diembriokan oleh Thorndike.⁴² Dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua memiliki kemampuan menghadahi anak. Ahli psikologi menggunakan istilah hadiah atau ganjaran untuk segala sesuatu yang dimiliki oleh orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Sebaliknya orang tua pun memiliki cara untuk membuat perasaan anaknya sakit ataupun tidak senang, baik dengan tidak memberi si anak apa yang dibutuhkan. Dengan demikian orang tua dapat memperkuat suatu tingkah laku tertentu dari anak dengan memberikan hadiah, dan menghilangkan tingkah laku lain dengan pemberian hukuman.⁴³

Reward adalah sesuatu yang diberikan atau dilakukan dalam hasil penerimaan yang baik, ini bisa kembali kepada sesuatu yang abstrak ataupun kongkrit. *Reward* dapat berupa situasi, atau daftar verbal yang menghasilkan kepuasan atau meningkatkan kemungkinan mempelajari tindakan.⁴⁴ Pada saat yang sama, Elizabeth B. Hurlock memposisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung, sedangkan

⁴² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 248-249.

⁴³ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*, terj. Farida Lestira Subardja, et. al., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 141.

⁴⁴ Webster Noah, *Dictionary of English Language*, (New York: Portland, 1989), h. 1228. Pada umumnya, ahli psikologi memilih istilah *reinforcement*, karena *reward* mengandung kesan mentalistik dan dihubungkan dengan kepuasan dalam batin, keadaan yang tidak dapat dikontrol. Sebagian ahli psikologi ketika menunjukkan pada anak-anak terutama dalam situasi pendidikan menggunakan istilah *reward*. Lihat H. M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 582.

punishment dipahami sebagai suatu gambaran dari tindakan menghukum terhadap suatu kesalahan,⁴⁵ *Punishment, namely the implementation of the consequences of violations committed by students who leave liability. Giving these penalties should be complemented with the award so that children feel appreciated and behavior. The target of this method is that do practicing responsibility in life*⁴⁶.

Adapun Hanafi Anshari mengkategorikan ke dalam tiga batasan. Pertama perubahan rasa sakit atau tidak suka terhadap subjek karena kegagalan perbuatan untuk menyesuaikan diri terhadap batasan dalam eksperimen, kedua suatu rangsangan dengan valensi negatif atau rangsangan yang sanggup untuk mengubah rasa sakit atau ketidak senangan, dan ketiga gangguan terhadap periode pengurangan pada orang yang resmi bersalah, lawannya *reward*.⁴⁷ Lebih jelasnya Elizabeth mensejajarkan *punishment* dengan konsep disiplin, di samping *punishment* juga merupakan salah satu pilar dari disiplin sendiri. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila terjadi suatu pelanggaran peraturan dan perintah.⁴⁸ Karena *punishment* pengaruhnya lebih bersifat tegas dan ada unsur pencegahan terhadap perilaku yang melanggar.

Fungsi *reward* mempunyai peranan penting dalam mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan konsep baik-buruk serta benar-salah yang diajarkan di HSG Khairu Ummah Bantul. *Pertama*, mempunyai nilai didik. Bila suatu tindakan disetujui oleh para pendidik yang dimanifestasikan sebagai seorang yang lebih mampu untuk menjatuhkan pemilihan perbuatannya pada kebenaran dan kebaikan, maka peserta didik akan merasa bahwa hal tersebut baik dan benar sesuai dengan isyarat sang pendidik sebagai tauladan (*Uswah Hasanah*). *Kedua* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui berdasarkan standar yang telah diajarkan. Jika peserta didik bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, maka di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara lebih baik.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 1165.

⁴⁶ M. Ihsan Dacholfany, *Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding*, (Gorontalo:Journal Terakreditasi Al-Ulum, 2015), p. 461.

⁴⁷ H. M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi ...*, h. 537.

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 82.

Dalam kasus yang dapat diamati oleh peneliti, guru biasanya memberikan persetujuan dalam bentuk verbal untuk menunjukkan ungkapan *reward* kepada peserta didik. Misalnya ketika siswa menjawab pertanyaan dengan tepat. *Punishment* juga diberikan oleh guru ketika siswa tidak mengindahkan petunjuk guru, derajat punishment pun disesuaikan dengan kesalahan peserta didik. Misalnya pada saat peserta didik ramai di kelas, guru mempersilahkan siswa yang ramai tersebut untuk membacakan hafalan surat tertentu atau menyebutkan *mahfudzot* tertentu yang sudah dipelajari secara bersama-sama.

D. Telaah Kritis Terhadap Kurikulum *Homeschooling Group* Khairul Ummah

Kurikulum HSG Khairu Ummah, Bantul diharapkan menjadi kurikulum pendidikan yang integral dengan pembentukan karakter Islami dalam diri peserta didik. Namun demikian, bukan berarti tanpa kekurangan. Penulis mencoba untuk menelaah kekurangan-kekurangan kurikulum tersebut dilihat dari beberapa tinjauan baik secara substantif maupun secara praktis. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Telaah kritis pada sisi substantif

a) Konsep kurikulum pendidikan karakter Islami masih bersifat *Integrated-Hidden Curriculum*.

Penulis menggunakan istilah berikut ini karena beberapa hal yaitu: *pertama*, disebut sebagai kurikulum pendidikan karakter Islami terintegrasi karena pada kurikulumnya lebih banyak menekankan pembelajaran nilai, pada saat yang sama porsi pelajaran pendidikan agama Islam lebih besar dibandingkan dengan porsi pelajaran umum, penjelasan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru terkait dengan pembelajaran nilai. Berdasarkan dengan hal ini, penulis bisa berasumsi bahwa internalisasi pendidikan karakter dapat lebih mudah dilaksanakan karena secara formal dituliskan dalam rancangan kurikulum pendidikan. *Kedua*, disebut sebagai *Hidden Curriculum* karena penerapan konsep integrasi pendidikan karakter Islami baru dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Pada saat yang sama, model integrasi pendidikan karakter Islami-nya belum dilegalisasi

dalam bentuk peraturan dan konsep yang jelas. Padahal dalam konteks integrasi pelajaran dikenal model dari yang paling sederhana yaitu (1) *separated-subject* sampai (2) eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected, dan nested*), dan (3) model yang memadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga (4) memadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan networked*), oleh karena itu, kurikulum HSG Khairu Ummah, Bantul ini belum jelas posisinya dalam struktur kurikulum integrasi yang telah disebutkan sebelumnya.

b) Konsep kegiatan ekstrakurikuler yang kurang memberikan penekanan pada personal growth and personal development

Jika dikaji secara mendalam konsep kurikulum yang dikembangkan oleh HSG Khairu Ummah, Bantul memang telah memberikan pelajaran kepada siswa pada *learning skills* (seperti kemampuan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca) dan *thinking skills* (kemampuan menyelesaikan persoalan dan pengambilan keputusan). Dalam konteks pembahasan kurikulum yang seimbang, sebenarnya kegiatan ekstrakurikuler ini harus lebih menekankan pada pembentukan kepribadian peserta didik pada *living skills* (keterampilan hidup). Berdasarkan pada hal berikut ini, konsep ekstrakurikuler yang dilaksanakan seharusnya berupa kegiatan-kegiatan yang mengembangkan minat peserta didik di luar pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas, seperti: keolahragaan (bela diri, sepak bola, tenis, bulu tangkis), keorganisasian (OSIS), karya ilmiah remaja, *drum band*, kewirausahaan dan kegiatan lain yang lebih mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik.

c) Tidak adanya pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Ketiadaan pelajaran TIK sejatinya dalam pandangan penulis akan melemahkan kompetensi siswa (dalam landasan filosofis lembaga) sebagai *ulul albab*. Konsep *ulul albab* yang senantiasa berfikir untuk memikirkan terjadinya alam semesta dan berbagai *sunatullah* lainnya setidaknya dapat terbantu dalam hal akses informasi dengan menggunakan pelajaran TIK. Kemajuan

pemahaman tentang keislaman yang tidak dibarengi dengan kemajuan pemahaman terkait teknologi informasi pada titik tertentu akan menjadikan peserta didik terisolasi dari perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks tertentu, justru ilmu pengetahuan dan literatur-literatur keislaman dapat diakses dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Penulis mengidentifikasi bahwa para pendiri HSG Khairu Ummah, Bantul tidak anti terhadap teknologi informasi dan komunikasi dengan dibuktikan penggunaan perangkat telepon genggam dalam komunikasi sehari-hari. Pada saat yang sama, kepala sekolah ingin memberikan penegasan bahwa mata pelajaran TIK nampaknya belum dirasa sebagai suatu kualifikasi penting untuk meningkatkan pembelajaran, karena peserta didik dapat mempelajari secara mandiri di tempat-tempat lain (rumah atau masyarakat), tanpa harus menggunakan kurikulum yang terstruktur dari lembaga pendidikan.

2. Telaah kritis pada sisi praktis

a) Kurikulum untuk beberapa mata pelajaran belum lengkap

Kurang lengkapnya kurikulum dan buku ajar ini diakui oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah HSG Khairu Ummah, Bantul. Padahal jika ingin konsisten dengan konsep manusia ideal yang dicanangkan, seharusnya lembaga pendidikan menyiapkan kelengkapan perangkat secara lengkap dan terstruktur berdasarkan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Pada saat yang sama kurikulum dianggap sebagai *heart of education*, oleh karena itu ketiadaan kurikulum sebenarnya merupakan ketiadaan dari tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga dapat menyebabkan pendidikan tidak terarah.

b) Kegiatan pengembangan diri peserta didik masih kurang

Kegiatan pengembangan diri yang dimaksud oleh penulis adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kegiatan keolahragaan. Jika diterjemahkan bahwa karakter individu dibentuk dari olah hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga, maka konsep olah raga yang dikembangkan dan tercantum dalam kurikulum bisa dikatakan sangat kurang.

Kepala Sekolah HSG Khairu Ummah, Bantul menjelaskan bahwa olah raga dilaksanakan pada saat hari Jumat ketika kurikulum penunjang dalam mata pelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan. Padahal konsep kurikulum penunjang dalam mata pelajaran ekstrakurikuler tersebut juga berfungsi sebagai pengayaan pada mata pelajaran lain. Sisi positif dari kegiatan ini adalah bahwa pelajaran yang dikembangkan di kelas dapat dipraktekkan pada jam ekstrakurikuler tersebut, namun pada saat yang sama terdapat sisi negatif yaitu kurangnya kegiatan olahraga yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Kegiatan olah raga hanya dilaksanakan secara insidental jika mendukung mata pelajaran lain atau ketika ekstrakurikuler direncanakan sebagai kegiatan olahraga (berenang misalnya).

c) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah

Pada pembahasan tentang kurikulum pendidikan di HSG Khairu Ummah, Bantul penulis telah menjelaskan bahwa sekolah rumah Khairu Ummah lebih memberikan penekanan pada nilai plus dalam hal *intangible value* yang berupa kebermaknaan pembelajaran dapat dirasakan dari perubahan yang signifikan pada diri peserta didik berupa tertanamnya nilai-nilai kebaikan (aspek afektif)/karakter Islami. Pada HSG Khairu Ummah, Bantul sarana dan prasarana yang dimiliki tergolong masih kurang memadai. Misalnya kondisi kelas yang masih terlalu kecil untuk ukuran rasio siswa. Hendaknya standar minimal dari *tangible value* yang berupa sarana dan prasarana sekolah dipenuhi seperti layaknya standar minimal dalam pendidikan formal. Jika hal ini mampu dipenuhi oleh lembaga pendidikan, setidaknya lembaga pendidikan dapat menawarkan kepada *stakeholder* dua sisi yang berjalan secara ritmis yang berupa *tangible value* dan *intangible value*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di HSG-SD Khairu Ummah, Bantul didapatkan kesimpulan sebagai berikut yaitu (1) Kurikulum pendidikan berciri khas karakter Islami yang dikembangkan pada HSG Khairu Ummah, Bantul terdiri dari kompetensi dasar (yang terdiri dari mata pelajaran *tahfidhul qur'an* dan bahasa), kompetensi inti/utama (yang berupa *tsaqofah Islam* dan *mahfudzot*), serta kompetensi penunjang yang berupa pelajaran sains,

matematika, geografi, dan ekstrakurikuler.(2) Proses penanaman karakter islami yang diterapkan oleh HSG-SD Khairu Ummah, Bantul adalah dengan menggunakan metode-metode berikut seperti keteladanan (*uswah hasanah*), nasehat (*mau'izhah*), pembiasaan, dan hukuman (*reward and punishment*).

Daftar Pustaka

- Al-Ghulayaini, Mushthafa. *Idhah al-Nasyi'in*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953).
- Al-Maghribi, al-Maghribi bin as-Said. *Kaifa Turabbi Waladan Shaliban*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin, *Begini seharusnya Mendidik*, cet. V, (Jakarta: Darul Haq. 2007).
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang. 1979).
- Anshari, H. M. Hafi. *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996).
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Astuti, Rubiyah dan M. Ihsan Dacholfany. *Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Di kota Metro Lampung*, *Metro: Jurnal Lentera*, (Vol. 1. No. 2, 2016)
- Ayubi, Nazih N. *Political Islam; Religion and Politics in the Arab World*, (London and New York: Routledge, 1991).
- Basham,Patrick, John Merrifield, dan Claudia R. Hepburnhal., *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream (2nd edition)*, (A Fraser Institute Occasional Paper, Oktober 2007).
- _____, *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream*, (A Fraser Institute Occasional Paper, Canada: The Fraser Institute. 2001).
- Burhanudin, Jajat dan Dina Afrianty., *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Dacholfany, M. Ihsan., *Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding*. IAIN Gorontalo: Al-Ulum, (Volume 15 Number 2 December, 2015).

- Dacholfany, M. Ihsan. *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, STAIN Metro: *Jurnal Akademika*, (Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015).
- Dacholfany, M. Ihsan., *Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan*, Lampung: *Jurnal Dewantara*, (Vol.I , No.01 Jan uari – Juni, 2016).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Djumhana, Hanna., *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*,(Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001).
- Dumas,Tanya K. dkk.,*Evidence For Homeschooling: Constitutional Analysis In Light Of Social Science Research* diakses dari www.widenerlawreview.org, diakses pada tanggal 1 Maret 2017.
- El-Sawah,Fzeelah.,*Home Education and The Muslim Community*, diakses dari www.home-education.org.uk, diakses pada tanggal pada 1 Maret 2017.
- Gordon, Thomas., *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*, terj. Farida Lestira Subardja, et. al. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Griffith, Mary., *The Unschooling Handbook: How to Use Whole World As Your Child's Classroom*, diterjemahkan oleh Mutia Dharma, *Home Schooling, Menjadikan Setiap Tempat sebagai Sarana Belajar*, (Bandung: Nuansa, 2012).
- Hilmy,Masdar., *Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: IMPULSE, IAIN Sunan Ampel, dan Penerbit Kanisius, 2013).
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990).
- John dan Kathy Perry. *The Complete Guide to Homeschooling*, (Illinois: Lowell House, 2000).
- Kho, Loy. *Secangkir Kopi; Obrolan Seputar Homeschooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

- Rahardjo, M. Dawam. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Ratnasari, Dwi. *Fundamentalisme Islam*, *Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, (Vol.4, No.1, Januari-Juni 2010).
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren baru Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435).
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008).
- Zuhri, Saifuddin. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).